

Pergeseran Peran Perempuan Pada Keluarga Migran Di Kecamatan Bintan Timur

Laila Fitriani¹, Suryaningsih², Casiavera³

¹²³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

(corresponding author: lailafitriani880@gmail.com)

Received: April 2025; Revised: May 2025; Accepted: April 2026; Published: Mei 2026

Abstract

This research aims to describe the shifting roles of women in the households of migrant families in East Bintan District using Emile Durkheim's structural functional theory. This research was conducted using a qualitative approach with a descriptive type. The research informants were selected using purposive sampling techniques, with a total of 7 informants, and data collection was conducted using structured interview techniques. The research findings revealed a shift in the role of women as housewives, specifically in decision-making regarding family financial management, where they became the primary decision-makers after the migrant husbands. In terms of education, the mother emerged as the main figure in providing instruction, particularly in religious education, instilling values and discipline. The role of the mother's social relationships becomes more active in the social environment, namely by actively participating in social activities within the community, and in terms of cultural roles, the mother becomes a successor in teaching the customs practiced by the family before the husband migrated. And the transition of the mother's role is also assisted by family members in certain conditions where the mother cannot fulfill. Thus, in the structural functional theory of Emile Durkheim, in this case, the migrant family has roles held by both the father and the mother. However, since the father migrates and leaves his roles and functions, they are automatically replaced by the mother to maintain the balance of the family system.

Keywords: Migration; Family; Shift; Role.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pergeseran peran perempuan dalam rumah tangga keluarga migran di Kecamatan Bintan Timur menggunakan teori fungsional struktural Emile Durkheim. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total 7 informan, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur. Temuan penelitian mengungkapkan adanya pergeseran peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan keluarga, di mana mereka menjadi pengambil keputusan utama setelah suami yang merantau. Dalam hal pendidikan, ibu muncul sebagai tokoh utama dalam memberikan pengajaran, terutama dalam pendidikan agama, serta menanamkan nilai-nilai dan disiplin. Peran hubungan sosial ibu menjadi lebih aktif di lingkungan sosial, yaitu dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di dalam komunitas. Dalam hal peran budaya, ibu menjadi penerus dalam mengajarkan adat istiadat yang dipraktikkan oleh keluarga sebelum suami migrasi. Peralihan peran ibu juga dibantu oleh anggota keluarga dalam kondisi tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh ibu. Dengan demikian, dalam teori fungsional struktural Emile Durkheim, dalam kasus ini, keluarga migran memiliki peran yang dipegang oleh baik ayah maupun ibu. Namun, karena ayah bermigrasi dan meninggalkan perannya, peran dan fungsinya secara otomatis digantikan oleh ibu untuk menjaga keseimbangan sistem keluarga.

Kata kunci: Migrasi; Keluarga; Perubahan; Peran,

PENDAHULUAN

Migrasi kini telah berkembang menjadi salah satu pilihan utama yang ditempuh oleh individu maupun keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka (Septiani et al., 2021). Keputusan untuk menjadi pekerja migran umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi yang kurang mendukung serta terbatasnya kesempatan kerja yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Selain itu, adanya berbagai tanggungan keluarga, seperti biaya pendidikan anak dan kondisi istri yang tidak bekerja, mendorong suami selaku kepala keluarga dan penanggung jawab utama dalam mencari nafkah untuk memilih jalur migrasi sebagai solusi ekonomi keluarga.

Beberapa daerah di Indonesia menjadi tujuan utama arus migrasi penduduk, terutama wilayah-wilayah yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera. Salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi ini menjadi salah satu destinasi migrasi yang cukup signifikan, didukung oleh posisi geografisnya yang strategis sebagai bagian dari jalur perdagangan internasional di Selat Malaka. Selain itu, Kepulauan Riau juga berbatasan langsung dengan sejumlah negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, dan Vietnam, serta berbatasan dengan beberapa provinsi dalam negeri, antara lain Kalimantan Barat, Bangka Belitung, dan Jambi (Rofiano, 2024). Provinsi Kepulauan Riau memiliki peran strategis sebagai salah satu koridor perekonomian global sekaligus gerbang utama dalam menjaga pertahanan dan keamanan wilayah Indonesia (Sholeh et al., 2023). Berdasarkan hasil *Longform* Sensus Penduduk 2020, tercatat bahwa Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan intensitas migrasi penduduk yang tergolong tinggi (Sari & Tanur, 2023). Sementara itu, pada tahun 2023, lima negara yang menjadi tujuan utama penempatan pekerja migran Indonesia adalah Taiwan, Malaysia, Hong Kong, Korea Selatan, dan Jepang. Tingginya minat penduduk untuk bekerja di negara-negara tersebut didorong oleh berbagai faktor, seperti tingkat upah yang kompetitif, tersedianya lapangan pekerjaan yang luas, kualitas pendidikan, serta infrastruktur yang memadai di negara-negara dengan perekonomian yang relatif maju. Di sisi lain, beberapa wilayah di Kepulauan Riau juga telah ditetapkan sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas atau *Free Trade Zone* (FTZ), yaitu Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Karimun (Shabrina et al., 2021).

Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki tingkat aktivitas migrasi cukup tinggi. Fenomena ini terjadi karena wilayah tersebut memiliki kedekatan geografis dengan berbagai daerah, baik di dalam negeri (internal) maupun di luar negeri (internasional), sehingga mempermudah akses penduduk dalam memperoleh peluang kerja. Namun demikian, kegiatan migrasi tidak hanya

membawa dampak positif berupa terpenuhinya kebutuhan hidup, tetapi juga menimbulkan dampak negatif berupa terpisahnya individu dari orang-orang terdekat, seperti pasangan, orang tua, maupun anak (Merlina, 2022). Di samping itu, migrasi turut memicu terjadinya pergeseran peran dan fungsi dalam struktur keluarga (Ardiansyah et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Evania Fidyawati dan Mulia Ardi (2024) dengan judul "Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim" mengkaji persoalan ketidakharmonisan keluarga pekerja migran di Tulungagung beserta faktor-faktor penyebabnya melalui pendekatan teori struktural fungsional Emile Durkheim. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketidakhadiran salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai migran berdampak pada perubahan struktur dan fungsi keluarga. Beberapa faktor yang menjadi pemicu disharmoni keluarga antara lain absennya sosok kepala rumah tangga, komunikasi yang kurang efektif, serta terbatasnya peran yang dapat dijalankan dalam kehidupan keluarga (Fidyawati & Ardi, 2024).

Secara ideal, struktur keluarga menghendaki adanya pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri dalam mengelola kehidupan rumah tangga, sehingga tanggung jawab tidak bertumpu hanya pada satu pihak. Ketimpangan dalam pembagian peran tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan pada pihak yang menanggung beban lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman masing-masing anggota keluarga terhadap perannya masing-masing memiliki manfaat yang penting bagi keharmonisan keluarga (Efendi et al., 2024). Peran tersebut mencakup tanggung jawab dalam membangun rumah tangga serta pengasuhan anak, yang idealnya melibatkan kontribusi aktif dari kedua belah pihak guna mencegah timbulnya konflik dalam kehidupan berkeluarga (Junaidi & Sukanti, 2022). Cakupan peran ini juga meliputi pengambilan keputusan terkait pendidikan anak, pengelolaan keuangan, pengadaan kebutuhan rumah tangga, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Daulay, 2001).

Peran ibu dalam keluarga menurut Effendy (dalam Efendi & Makhfudli, 2009) mencakup fungsinya sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya, yang meliputi pengelolaan urusan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak, serta perlindungan keluarga. Selain itu, ibu juga berperan sebagai bagian dari kelompok sosial di lingkungan masyarakat, bahkan dalam beberapa kondisi turut berkontribusi sebagai pencari nafkah tambahan. Ketika salah satu anggota keluarga memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran demi meningkatkan taraf hidup keluarga, konsekuensi yang tak terhindarkan adalah terpisahnya individu tersebut dari anggota keluarga lainnya. Kondisi ini pada akhirnya memicu perubahan pada peran dan fungsi

dalam keluarga, akibat kekosongan yang ditinggalkan oleh anggota keluarga yang bekerja jauh dari rumah (Fidyawati & Ardi, 2024).

Sementara itu, peran ayah dalam keluarga mencakup fungsinya sebagai pencari nafkah utama, pelindung, pendamping bagi istri dan anak-anak, serta pengambil keputusan dalam rumah tangga (Wijanarko & Setiawati, 2016). Menurut Gunarsa dalam (Clara & Wardani, 2020), ayah memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan ibu dalam hal menjadi panutan bagi anak, khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kapasitasnya sebagai teladan, ayah lazimnya menerapkan kedisiplinan ketika anak menghadapi persoalan dalam kehidupannya. Adapun menurut Hart dalam (Aulia et al., 2023), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mencakup beberapa dimensi peran, yaitu sebagai *Economic Provider* (penopang finansial dan perlindungan keluarga), *Friend & Playmate* (teman bermain anak), *Caregiver* (pemberi stimulasi afeksi berupa rasa aman dan kehangatan), *Teacher & Role Model* (pembimbing dan teladan dalam mempersiapkan masa depan anak), *Monitor and Disciplinary* (pengawas dan penegak disiplin), serta *Protector* (pengontrol dan pengelola lingkungan tumbuh kembang anak). Dengan demikian, peran ayah dalam keluarga memiliki bobot yang sangat besar dan signifikan, karena meskipun bukan yang melahirkan, ayah tetap memberikan kontribusi yang nyata dalam proses tumbuh kembang anak (Vadya et al., 2023).

Pembagian peran seperti ini disebut sebagai konstruksi sosial gender. Konstruksi sosial menjadi salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya dalam membentuk hubungan gender di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam rumah tangga. Norma budaya yang sudah tertanam dalam-dalam di masyarakat kerap dijadikan patokan dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam keluarga, sehingga melahirkan batasan peran yang kaku dan cenderung tidak adil. Di banyak masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki, laki-laki sejak dulu dipandang sebagai kepala keluarga yang berhak menentukan segala sesuatu, mulai dari urusan uang sampai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga. Sebaliknya, perempuan lebih banyak diharapkan untuk menurut dan mengikuti apa yang sudah diputuskan oleh laki-laki, meskipun perempuan itu sendiri juga ikut berkontribusi dalam banyak hal di kehidupan keluarga sehari-hari (Nurseha & Arafat, 2024).

Namun, ketika seorang ayah melakukan migrasi, ibu harus menggantikan peran yang ditinggalkan oleh ayah, mulai dari pelindung, pendamping, pengambilan keputusan, mengurus rumah, mengasuh, mendidik, dan melindungi, dikarenakan adanya pergeseran peran yang didapatkan perempuan sebagai ibu dalam keluarga migran. Jika hal ini terjadi pada seorang

ibu, maka kemandiriannya akan meningkat. Namun, di sisi lain, hal ini akan menambah tekanan dan memaksa mereka untuk mengambil alih keputusan yang biasanya dibebankan kepada seorang ayah. Hal inilah yang mengubah dinamika dalam keluarga. Kondisi ini terjadi pada sebagian keluarga pekerja migran di Bintan Timur. Nilai gender tradisional yang selama ini dipegang, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengambil keputusan dalam keluarga, kini mulai bergeser. Kepergian suami untuk bekerja di luar negeri membuat ibu mengambil alih peran-peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ibu menjadi tumpuan keluarga, baik dalam hal mengatur kebutuhan rumah tangga maupun dalam membuat keputusan yang biasanya menjadi urusan suami. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji pergeseran peran perempuan pada keluarga migran di Kecamatan Bintan Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yang menitikberatkan pada kepekaan terhadap permasalahan yang muncul secara alamiah dengan cara menelaah secara mendalam makna dan arti dari suatu fenomena dalam konteks sosialnya (Murdiyanto, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan, mendeskripsikan, serta menganalisis pergeseran peran perempuan dalam keluarga migran di Kecamatan Bintan Timur dengan mengacu pada kerangka teori struktural fungsional Emile Durkheim. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Sementara itu, proses analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan, meliputi transkripsi hasil wawancara, reduksi data, dan penyajian data, yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sebagai berikut:

1. Istri yang suami bekerja di luar domisili dan mempunyai anak usia sekolah (6-17 Tahun).
2. Anggota keluarga luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sistem keluarga, peran suami dan istri dalam kondisi ideal adalah adanya pembagian secara fungsional yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Suami memiliki peran utama sebagai pencari nafkah dengan bekerja guna memenuhi

kebutuhan finansial dalam keluarga. Demikian, istri memegang peran domestik dengan tanggung jawab mengurus rumah, mengasuh anak, dan memastikan kesejahteraan keluarga di ranah domestik. Gambaran mengenai suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mencerminkan nilai gender tradisional yang selama ini hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai gender tradisional pada dasarnya merupakan norma sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin, di mana suami dipandang sebagai pencari nafkah utama sementara istri bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak. Pembagian peran semacam ini sudah lama dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diyakini sebagai kodrat yang tidak perlu dipertanyakan oleh masyarakat. Pembagian peran seperti ini disebut sebagai konstruksi sosial gender, yaitu proses di mana masyarakat membentuk dan menjaga perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukan semata karena faktor biologis, tetapi karena nilai, budaya, dan norma yang sudah diwariskan turun-temurun. Karena sudah berlangsung lama dan terus diulang dalam kehidupan sehari-hari, pembagian peran ini akhirnya dianggap wajar dan bahkan diyakini sebagai kodrat, padahal sejatinya ia adalah hasil bentukan sosial yang bisa berubah seiring waktu.

Namun, seiring dengan maraknya fenomena pekerja migran, nilai gender tradisional tersebut perlahan mulai bergeser. Ketika kondisi ekonomi menuntut suami untuk bekerja sebagai migran luar daerah atau luar negeri, terjadinya perubahan dalam pembagian peran dalam keluarga. Pergeseran ini terdapat pada aspek penting dalam kehidupan keluarga, seperti peran ekonomi, peran pendidikan, peran pengasuhan, peran hubungan sosial, dan peran budaya guna menjaga keseimbangan sistem dalam keluarga. Hal ini membuat ibu keluarga migran menjadi lebih mandiri dan berperan aktif dalam aspek yang sebelumnya tidak menjadi fokus utama mereka. Dari sini terlihat bahwa konstruksi sosial gender yang selama ini dipegang teguh ternyata bisa goyah ketika berhadapan dengan kenyataan hidup, dan peran gender dalam keluarga pun ikut berubah menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Adapun pergeseran peran ibu yang terjadi pada keluarga migran Kecamatan Bintan Timur sebagai berikut:

1. Peran Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pada keluarga, pengambilan keputusan menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan rumah tangga, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Keputusan dalam pengelolaan keuangan tidak hanya mencakup bagaimana pendapatan yang didapatkan digunakan, tetapi juga bagaimana pendapatan yang didapatkan keluarga diatur dalam pengeluaran agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan dengan baik.

Sebelum suami melakukan migrasi, suami masih menjadi pencari nafkah utama keluarga, serta suami menjadi penentu dalam pengambilan keputusan utama dalam keluarga, terutama dalam pengeluaran ekonomi, baik keputusan besar maupun keputusan yang sederhana. Sedangkan dalam mengalokasikan uang yang didapatkan dari suami untuk kebutuhan sehari-hari, suami dan istri mendiskusinya terlebih dahulu untuk keperluan biaya pangan, kebutuhan sekolah anak, kebutuhan kesehatan, dan keperluan rumah tangga lainnya.

Setelah suami migrasi, peran pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan keluarga mengalami perubahan. Jika sebelumnya suami yang lebih dominan dalam mengatur keuangan, setelah suami migrasi, ibu harus mengambil alih tanggung jawab tersebut secara penuh. Setiap bulan suami akan mengirimkan uang melalui transfer dan ibu harus mengelola keuangan yang diterima dengan baik agar cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari pembagian tanggung jawab pada umumnya. Walaupun pencari nafkah utama tetap bertahan di suami tetapi, pengawasan terhadap pengelolaan keuangan keluarga berkurang dikarenakan jarak dan kesulitan komunikasi. Dalam hal ini sesuai dengan pandangan Emile Durkheim dalam struktur sosial ketika salah satu tidak menjalankan peranannya maka elemen lain menggantikan peranan tersebut agar sistem sosial tetap seimbang.

2. Peran pendidikan

Peran pendidikan merupakan salah satu tindakan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam kehidupan anak, sehingga orang tua merupakan teladan dalam melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya dilakukan oleh keluarga, melainkan juga dilakukan oleh lingkungan pendidikan formal di sekolah maupun informal di lingkungan rumah (Hertina & Nelli, 2007).

Peran pendidikan dalam keluarga mencakup dua aspek utama, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam pendidikan agama, orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak menjalankan aktivitas keagamaan seperti beribadah, mengaji, dan memahami nilai-nilai spiritual, meskipun dalam keluarga migran peran ini lebih banyak dijalankan oleh ibu ketika ayah tidak hadir secara fisik. Sedangkan pendidikan umum meliputi berbagai aspek terkait sekolah dan pembelajaran anak, seperti mengantar dan menjemput ke sekolah, menghadiri rapat sekolah, serta mendampingi anak belajar di rumah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam mendisiplinkan anak dengan memastikan dan mengawasi anak dalam lingkungan pergaulan yang positif. Dengan hal ini, peran pendidikan dalam keluarga tidak hanya sebatas

pada aspek akademik, tetapi juga mencakup nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang menjadi dasar perkembangan anak.

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dimana dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama yang memberikan penanaman nilai keagamaan dan identitas keagamaan kepada setiap anak yang dilahirkan (Ramadhan, 2023). Pada keluarga migran, sebelum suami migrasi, peran keagamaan dijalankan secara bersama antara ayah dan ibu, dengan peran ayah sebagai pemimpin dalam memberikan teladan dalam keluarga dalam hal shalat berjamaah dengan mengingatkan anak tentang pentingnya beribadah, mengaji, berbuat baik, dan menghormati orang lain. Sedangkan ibu membantu memperkuat kebiasaan spiritual pada anak dengan memastikan anak melakukan aktivitas keagamaan.

Ketika suami migrasi, ibu mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan memastikan aktivitas keagamaan dalam keluarga tetap berjalan secara konsisten di rumah. Adanya kondisi di mana figur ayah tidak hadir secara fisik dalam kehidupan sehari-hari, ibu menjadi sosok utama yang bertanggung jawab atas pembinaan spiritual anak-anak. Ibu tidak hanya sekadar mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga aktif membimbing mereka dalam menjalankan kewajiban agama, dalam hal ini shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama.

Pada teori struktural fungsional Émile Durkheim, Durkheim menjelaskan bahwa dalam sistem sosial terdapat struktur di dalamnya; setiap anggota mempunyai peranan masing-masing guna menjaga keseimbangan. Ketika dalam keluarga, suami melakukan migrasi untuk bekerja di luar daerah domisili sehingga tidak dapat menjalankan peran keagamaan dalam keluarga, sehingga ibu mengambil alih peranan guna menjaga keseimbangan sistem keluarga dengan menggantikan peranan yang tidak dilaksanakan oleh suami dalam keluarga.

b. Pendidikan Umum

Selain memastikan pendidikan keagamaan anak tetap berjalan, ibu juga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan umum anak. Pendidikan umum mencakup memastikan anak mendapatkan pendidikan yang layak, mendukung perkembangan akademik, serta membentuk kedisiplinan anak. Pada masyarakat, umumnya pendidikan dilakukan oleh orang tua, yaitu ibu dan ayah, secara bersama-sama, mulai dari mendampingi anak ketika belajar, mengantar dan menjemput anak, menghadiri rapat sekolah anak, dan pendampingan

anak. Sebelum suami melakukan migrasi, pada keluarga migran tanggung jawab pendidikan anak dibagi secara merata antara ayah dan ibu sesuai dengan peran masing-masing dalam keluarga. Ayah memiliki peran utama dalam mengantar anak ke sekolah setiap pagi dengan memastikan anak tiba tepat waktu.

Sedangkan tugas menjemput anak dari sekolah dilakukan secara bergantian. Hal ini tergantung pada kondisi pekerjaan ayah. Jika ayah masih berada di tempat kerja pada jam pulang sekolah anak, maka ibu yang mengambil alih tugas tersebut. Namun, apabila ayah memiliki waktu luang atau sedang libur dari pekerjaannya, maka ayah bertanggung jawab penuh dalam mengantar sekaligus menjemput anak ke sekolah. Urusan mengantar dan menjemput anak sekolah, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga terlihat dalam proses belajar di rumah. Ayah dan ibu memiliki peran yang seimbang dalam mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah dan membantu memahami materi pelajaran. Mereka melakukan hal ini secara bergantian sesuai dengan waktu dan kesempatan yang dimiliki masing-masing.

Mendampingi anak belajar, peran ayah dan ibu juga terlihat dalam keikutsertaan dalam kegiatan sekolah anak, hal ini dalam menghadiri rapat orang tua, pertemuan wali murid, atau diskusi mengenai perkembangan akademik anak dengan guru. Dalam hal ini, ayah dan ibu biasanya membagi peran berdasarkan ketersediaan waktu mereka. Jika salah satu di antara ayah dan ibu tidak bisa hadir, maka salah satunya yang akan mewakili untuk datang ke pertemuan sekolah anak. Pendidikan anak dalam keluarga migran menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah berperan sebagai figur otoritas utama dalam keluarga yang menetapkan aturan serta memberikan batasan terhadap perilaku anak, sementara ibu lebih berperan dalam memastikan bahwa aturan yang telah disepakati tetap dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah suami migrasi, ibu harus mengambil alih seluruh tanggung jawab pendidikan anak secara mandiri, seperti halnya ibu tidak hanya mengantar dan menjemput anak ke sekolah, tetapi juga harus mengurus kebutuhan pendidikan lainnya pada anak, mulai dari mengantar dan menjemput anak ke sekolah, menghadiri rapat sekolah, mendampingi anak belajar di rumah, dan mendampingi anak dan teman bermain.

Pada keluarga migran, tanggung jawab ibu dalam mengantar dan menjemput anak sekolah tidak selalu dilakukan sendiri. Ada beberapa anggota keluarga migran yang mendapatkan bantuan dari anggota keluarga luar, yaitu paman dan bibi, dalam memastikan anak-anak tetap dapat bersekolah dengan lancar. Bantuan ini biasanya diberikan ketika ibu memiliki keterbatasan, yakni karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya,

kesulitan dalam membawa sepeda motor, dan sakit.

Durkheim menjelaskan bahwa ketika salah satu elemen struktur tidak dapat menjalankan fungsinya, maka elemen lainnya harus menggantikannya agar sistem sosial dalam keluarga tetap seimbang. Hal ini menunjukkan peran ibu bergeser dari pendamping pendidikan umum pada anak menjadi pemeran utama yang harus menjalankan semua tugas pendidikan umum pada anak dengan menjaga agar anak tetap merasa bahwa walau ayah tidak ada dalam memberikan perlakuan dan arahan secara fisik. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang dialami oleh ayah sehingga ia melakukan pekerjaan di luar wilayah domisili, sedangkan ibu menjalankan peran pendidikan pada anak.

3. Peran Hubungan Sosial

Peran hubungan sosial merupakan bentuk kontribusi keluarga dalam memainkan peran dalam masyarakat dalam hal memberikan kontribusi kepada lingkungan sosial dan mengikuti kegiatan atau komunitas dalam memperkuat ikatan sosial (Astari et al., 2024). Peran hubungan sosial ini mencakup bentuk partisipasi dalam kegiatan gotong royong, rapat warga, pengajian, arisan, serta kegiatan sosial lainnya. Pada masyarakat umumnya, peran hubungan sosial biasanya dilakukan oleh suami sebagai perwakilan keluarga, dikarenakan suami merupakan kepala keluarga dalam kegiatan sosial di lingkungan, sedangkan istri lebih aktif dalam kegiatan sosial yang bersifat perempuan seperti arisan, ibu PKK, dan pengajian. Sebelum suami migrasi, pada keluarga migran keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial dilakukan oleh suami, terutama dalam kegiatan rapat RT, gotong royong yang dilakukan di lingkungan keluarga, maupun musyawarah di lingkungan tempat tinggal, dan juga ketika rapat yang khusus kepala keluarga, maka ayah yang melakukannya. Sedangkan istri terlibat juga dalam kegiatan sosial yang bersifat khusus perempuan seperti ibu PKK, pengajian, maupun arisan.

Ketika suami melakukan migrasi, istri menggantikan peran yang sebelumnya dilakukan oleh suami ketika di rumah, yaitu ikut serta dalam gotong royong, tetapi dengan bentuk membersihkan di lingkungan tempat tinggal sendiri saja, tanpa ikut serta dalam lingkungan perumahan dengan masyarakat lainnya. Ketika berhalangan hadir, ibu akan memberikan makanan dalam bentuk kue atau minuman sehingga bisa menggantikan bentuk keikutsertaan gotong royong.

Pada rapat RT dan musyawarah, para ibu ikut serta dalam mengikuti rapat yang dilakukan di lingkungan rumah. Namun, terkadang ada situasi yang menjadikan ibu tidak mengikuti rapat dikarenakan kegiatan rapat yang dilakukan hanya perwakilan kepala keluarga saja, yaitu suami, sehingga tidak ikut serta dalam kegiatan rapat. Namun, besok harinya ibu akan bertanya kepada

ibu RT terkait hasil rapat. Namun, terkadang ketika tidak hadir, para ibu juga akan memberikan makanan dalam bentuk kue sebagai bentuk kehadiran. Dengan tidak adanya suami dalam keluarga karena tuntutan mencari pendapatan keluarga yang didapatkan di wilayah yang jauh dari domisili, ibu harus menjaga agar hubungan sosial tetap terjalin dengan baik.

Dalam teori struktural fungsional Emile Durkheim, dilihat dari pergeseran peran yang terjadi pada keluarga migran guna menjaga agar sistem yang ada di dalam keluarga tetap seimbang. Ketika sistem sosial keluarga di mana suami merupakan kepala rumah tangga ikut serta dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Ketika peran suami sebagai representasi keluarga dalam kegiatan sosial tidak dapat dijalankan, istri mengambil alih peran tersebut agar sistem sosial di lingkungan tetap berjalan.

4. Peran Budaya

Peran budaya merupakan bentuk tanggung jawab mewariskan dalam melestarikan budaya sehingga anggota keluarga mampu memelihara kehidupannya sehingga menghasilkan masa depan yang baik (Awaru, 2021). Peran budaya dalam keluarga bisa dalam hal tradisi maupun nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak-anak. Pada masyarakat umumnya peran budaya dilakukan oleh suami dan istri secara bersama-sama. Suami bertindak sebagai pemimpin tradisi, sedangkan istri mengajarkan tradisi budaya secara langsung kepada anak-anak melalui aktivitas sehari-hari.

Sebelum suami migrasi, dalam keluarga migran peran budaya dilakukan oleh ibu dan ayah secara bersama-sama dengan mengajarkan nilai-nilai budaya pada anak seperti makan bersama dalam keluarga, dan shalat bersama di rumah. Namun, ayah tetap menjadi panutan pertama dalam mengajarkan kebiasaan yang ada di dalam keluarga, sedangkan ibu bertindak sebagai pendamping yang turut memperkuat nilai-nilai tersebut. Ayah dan ibu bersama-sama menanamkan nilai kebersamaan, kekompakan, serta religius pada anak. Ketika suami bekerja di luar domisili, ibu bertanggung jawab atas pelestarian budaya yang berpindah sepenuhnya kepada ibu. Ibu mengambil peranan utama dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak agar tetap terjaga di dalam keluarga. Ibu melanjutkan peran dengan tetap membiasakan anak-anak untuk makan bersama maupun shalat berjamaah di rumah. Kebiasaan ini bertujuan menjaga rasa kebersamaan antara anggota keluarga meskipun tanpa kehadiran ayah, sehingga kebiasaan ini akan dibawa oleh anak ketika sudah berkeluarga nanti.

Pada keluarga migran, peran budaya yang dijalankan oleh anggota keluarga dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional Émile Durkheim, di mana dalam keluarga migran pergeseran peran budaya dari peran suami menjadi peran istri merupakan upaya menjaga

keseimbangan fungsi yang ada di dalam keluarga. Setiap struktur di dalam keluarga memiliki fungsi tertentu yang saling berkaitan guna menjaga stabilitas sosial. Perubahan struktur dalam keluarga juga diakibatkan oleh adanya salah satu anggota keluarga, yaitu suami, yang melakukan migrasi di wilayah luar domisili.

KESIMPULAN

Dalam keluarga migran, perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga mengalami pergeseran peran yang cukup signifikan. Pergeseran tersebut mencakup beberapa aspek, di antaranya peran dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan keluarga, di mana ibu menjadi penentu utama yang menggantikan posisi suami yang bekerja sebagai migran. Dalam bidang pendidikan, ibu tampil sebagai figur sentral yang bertanggung jawab memberikan pengajaran kepada anak, termasuk dalam aspek keagamaan, dengan memanfaatkan keterlibatan lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai wadah penanaman nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Dari sisi hubungan sosial, ibu menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya. Sementara dalam dimensi budaya, ibu mengambil alih peran sebagai penerus tradisi keluarga dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dijalankan bersama suami. Dalam kondisi tertentu yang tidak dapat ditangani sendiri, peralihan peran tersebut juga mendapat dukungan dari anggota keluarga lainnya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim dalam teori struktural fungsional, yang menyatakan bahwa setiap elemen dalam sistem sosial memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Apabila salah satu elemen tidak mampu menjalankan fungsinya, maka elemen lain dalam struktur tersebut akan mengambil alih peran tersebut demi menjaga keseimbangan sistem. Kondisi inilah yang terjadi dalam keluarga migran, di mana ketidakhadiran ayah akibat migrasi menyebabkan peran dan fungsinya secara otomatis beralih kepada ibu, guna mempertahankan stabilitas dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada masyarakat di Kecamatan Bintan Timur, khususnya yang bersedia menjadi informan dengan memberikan informasi terkait pembahasan kajian penelitian kami. Serta terima kasih kepada para dosen peneliti yang telah berkontribusi dalam menulis jurnal ini, baik dalam menunjang kelayakan dalam setiap pembahasan jurnal maupun tata penulisan.

REFERENSI

- Ardiansyah, R., Putra, B. M., & Widia, W. (2023). Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 327. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1160>
- Astari, K., Izomi, S., Agustin, L. T., Sampe, P. D., Ellis, R., Pandri, D. P., Huliselan, N., & Tine, N. (2024). *Psikologi Keluarga*. CV. Gita Lentera.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. S. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Jurnal Politika*, 13(2), 91. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Media Sains Indonesia. <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ Press.
- Daulay, H. (2001). *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Galang Press.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Efendi, F., Mulyani, R., Rahmita, & Faraditsi, F. (2024). *Kajian Keluarga*. CV. Azka Pustaka.
- Fidyawati, E., & Ardi, M. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1141–1145.
- Hertina, & Nelli, J. (2007). Sosiologi Keluarga. In *Sosiologi Keluarga* (p. 14). Alif Riau.
- Junaidi, & Sukanti, N. D. (2022). Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 29–30. <https://doi.org/10.47766/saree.v4i1.632>
- Merlina, A. F. (2022). Pelaksanaan Fungsi Keluarga Bagi Pasangan Yang Bertempat Tinggal Terpisah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FISIP*, 9(2), 4.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurseha, I., & Arafat, F. (2024). Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interaksi Ekonomi, Pendidikan, dan Konstruksi Sosial. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 04(02), 951.
- Ramadhan, A. R. (2023). *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. CV Mega

Press Nusantara

- Rofiano, E. (2024). Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Deportasi Dari Malaysia Melalui Pola Transmigrasi Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago*, 4.
- Sari, D. K., & Tanur, E. (2023). Analisis Determinan Dan Pola Migrasi Internal Penduduk Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago*, 2(02), 159.
<https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.40>
- Septiani, S. V. R., Sihaloho, M., & Sita, R. (2021). Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran (Kasus: Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(06), 786.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..918>
- Shabrina, N., Julia, A., & Mafruhah, A. Y. (2021). Faktor Penentu Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Kepulauan Riau. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 7(1), 50.
- Sholeh, C., Kurnianingsih, F., Firman, Azizi, O. R., & Setiawan, R. (2023). Kebijakan dan Tata Kelola Maritim Provinsi Kepulauan Riau Menuju Poros Maritim Dunia. *Jurnal Birokrasi Dan Pemerintah Daerah*, 5(3), 2.
- Vadya, A. C. N., Rosalia, F., & Budiono, P. (2023). Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Pabrik Karet CV KA 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1236–1237.
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Ibu Baik. Happy Holy Kids*.